

MUSIK DANGDUT SEBAGAI MEDIA KRITIK TERHADAP KEKUASAAN (STUDI KASUS: LAGU “INDONESIA” RHOMA IRAMA)

Mandai Parasian Sianturi *), Dr. Nur Hidayat Sardini, S.Sos., S.H, M.Si **)
Email: mandaiparasiann@gmail.com

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269
Telepon: (024)7465407 Faksimile (024) 7465405
Website: <https://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Dangdut music is one of the most popular music genres in Indonesia and has the power to reflect the social, political, and cultural dynamics of society. This study aims to analyze the role of dangdut music, especially through the lyrics of Rhoma Irama's songs, as a medium for criticizing power. Using a case study approach to Rhoma Irama's political song lyrics, this study examines how messages of social and political criticism are conveyed through dangdut music, as well as their influence on society's understanding and attitudes towards issues of power. The results of the study show that Rhoma Irama uses dangdut music as a tool to convey criticism of injustice, corruption, social inequality, and political conditions in Indonesia, especially during the New Order era. Lyrics of songs such as "Rupiah", "Hak Asasi", "135 Juta", and "Indonesia" are real examples of how dangdut music can be a reflection of social reality and a tool of struggle for society. This study concludes that dangdut music not only functions as entertainment, but also as an effective medium for socio-political expression and advocacy.

Keywords:

Dangdut Music, Social Criticism, Rhoma Irama, Power, Politics, Media, Song Lyrics

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk seni yang bersifat universal dan mampu menembus batas-batas geografis, budaya, maupun politik. Ia menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan telah digunakan sejak zaman kuno sebagai sarana ekspresi perasaan, pemikiran, dan ideologi. Pada negara Indonesia, musik tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga

menjadi alat komunikasi sosial yang kuat. Salah satu genre musik yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah musik dangdut. Dangdut telah berkembang menjadi bentuk musik rakyat yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, bahkan politik masyarakat Indonesia.

Musik dangdut memiliki sejarah panjang yang berakar dari musik Melayu yang dipengaruhi unsur India, Arab, dan Barat. Dengan irama yang khas dan lirik yang mudah dipahami, dangdut berhasil menjadi suara rakyat kecil, mencerminkan realitas sosial mereka yang sering kali tidak terwakili dalam wacana-wacana resmi negara. Sejak era 1970-an, dangdut tidak hanya menjadi bagian dari industri hiburan, tetapi juga menjadi media perlawanan kultural terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Salah satu tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan musik dangdut sebagai media kritik sosial dan politik adalah Rhoma Irama.

Rhoma Irama, yang dikenal sebagai "Raja Dangdut", telah menciptakan banyak lagu yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, religius, dan politis yang kuat. Pada masa Orde Baru, ketika ruang kebebasan berekspresi sangat terbatas, Rhoma Irama menggunakan musik sebagai sarana untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil. Lagu-lagunya seperti "Rupiah", "Hak Asasi", "135 Juta", dan "Indonesia" menyentil berbagai isu penting seperti kemiskinan, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, musik dangdut berfungsi sebagai kanal alternatif bagi rakyat untuk

mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap kekuasaan.

Pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto dikenal dengan pendekatan otoriternya dalam mengelola negara. Kontrol terhadap media dan ekspresi publik sangat ketat. Dalam suasana tersebut, kritik yang disampaikan secara langsung terhadap pemerintah sering kali dibungkam. Oleh karena itu, bentuk-bentuk ekspresi yang bersifat simbolik seperti musik menjadi sarana yang aman namun efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Rhoma Irama memahami hal ini dan secara cerdas menyisipkan kritik sosial dalam lirik-lirik lagunya.

Lagu "Indonesia", yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dirilis pada masa di mana kritik terhadap pemerintah tidak mudah dilakukan secara terbuka. Lagu ini mengandung kritik tajam terhadap kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi yang terjadi di bawah rezim Orde Baru. Melalui gaya penyampaian yang puitis dan metaforis, Rhoma Irama berhasil menggambarkan kondisi nyata yang dialami oleh masyarakat bawah. Ia menyuarakan bahwa kekayaan negara tidak dinikmati secara adil, dan bahwa rakyat kecil terus hidup dalam kesengsaraan.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis lirik lagu "Indonesia" karya Rhoma

Irama dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin menggali bagaimana struktur bahasa dalam lirik lagu berperan dalam membentuk makna sosial, serta bagaimana lirik tersebut menjadi bagian dari praktik diskursif dan praktik sosial yang lebih luas. Analisis ini penting untuk melihat sejauh mana musik dapat menjadi alat perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang hegemonik.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik dangdut, khususnya karya Rhoma Irama, dapat berperan sebagai alat advokasi sosial-politik yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap peran penting seniman dalam membentuk opini publik dan menciptakan kesadaran kolektif, terutama dalam situasi politik yang represif. Musik, dalam konteks ini, tidak lagi sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media perjuangan dan pembentukan identitas politik masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan terhadap lirik lagu “Indonesia” karya Rhoma Irama

menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Teks

Lirik lagu "Indonesia" oleh Rhoma Irama mencerminkan ketidakpuasan terhadap situasi ekonomi dan politik yang timpang pada masa Orde Baru. Penggunaan diksi seperti "yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin" secara langsung menggambarkan realitas sosial masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan. Pemilihan kata yang tegas, kontras sosial yang nyata, serta gaya penyampaian yang sederhana namun mengena menjadikan lirik ini sangat kuat dalam menyampaikan pesan politis. Lagu ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenung dan membangkitkan kesadaran.

Analisis struktural terhadap lirik menunjukkan bahwa Rhoma Irama membangun narasi perlawanan yang terstruktur. Ia menggunakan repetisi untuk menekankan ketimpangan dan antitesis untuk membandingkan kehidupan rakyat dengan elit. Lirik-liriknya bukan hanya menampilkan keluhan, tetapi juga kritik sistemik terhadap pengelolaan negara.

2. Praktik Diskursif

Lagu ini diproduksi pada masa di mana sensor terhadap karya seni yang berbau kritik terhadap pemerintah sangat ketat. Rhoma Irama sendiri mengalami pembatasan dalam ruang publik, seperti pelarangan tampil di TVRI. Namun, hal ini tidak menghentikan penyebaran pesan dalam lagu tersebut. Lagu "Indonesia" tetap didengarkan oleh jutaan orang melalui kaset, radio, dan pertunjukan langsung di berbagai daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik menjadi salah satu alat komunikasi yang mampu melewati batas sensor formal.

Dalam kerangka praktik diskursif, lagu ini menjadi simbol perlawanan yang tersebar secara horizontal di masyarakat. Masyarakat menerima dan memaknai lagu ini sebagai bentuk ekspresi keberpihakan kepada rakyat kecil. Lagu ini memperkuat posisi Rhoma Irama tidak hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai aktor politik kultural. Penerimaan masyarakat yang luas terhadap lagu ini memperlihatkan bahwa dangdut bukan hanya musik hiburan, melainkan bagian dari gerakan sosial yang hidup di akar rumput.

3. Praktik Sosial

Secara sosial, lagu "Indonesia" memperlihatkan daya tahan masyarakat

terhadap hegemoni kekuasaan yang otoriter. Lagu ini tidak hanya memengaruhi persepsi individu, tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif. Ia menjadi bagian dari memori kolektif tentang ketimpangan, ketidakadilan, dan perjuangan. Musik dangdut dengan demikian memainkan peran dalam pembentukan kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur kekuasaan yang timpang.

Rhoma Irama melalui lagu ini berhasil menciptakan narasi tandingan terhadap narasi dominan yang dibangun oleh negara. Narasi negara yang menekankan pembangunan dan stabilitas dipertanyakan melalui narasi rakyat yang mengalami penderitaan. Lagu "Indonesia" menjadi semacam dokumentasi sejarah sosial yang tidak ditulis dalam buku pelajaran, tetapi hidup dalam kesadaran masyarakat.

Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana seni bisa menjadi bagian dari praktik politik. Tanpa secara langsung menyebut nama pejabat atau partai, lagu ini mengarahkan kritik pada sistem yang tidak berpihak kepada rakyat. Ini adalah bentuk politik simbolik yang efektif, karena menyampaikan pesan melalui emosi, empati, dan pengalaman bersama. Dalam hal ini, musik berfungsi sebagai medium

afektif yang memperkuat partisipasi politik dari bawah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu "Indonesia" merupakan contoh nyata bagaimana musik dangdut bertransformasi dari sekadar hiburan menjadi alat perjuangan sosial. Lagu ini mencerminkan suara rakyat yang dibungkam oleh kekuasaan, dan menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan dalam struktur sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik dangdut, khususnya karya Rhoma Irama, memiliki kapasitas yang besar sebagai media kritik sosial-politik. Lagu "Indonesia" menjadi salah satu bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang otoriter pada masa Orde Baru. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun kuat, Rhoma Irama berhasil menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekonomi melalui medium seni yang dekat dengan rakyat. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut membangun narasi alternatif yang menantang narasi dominan negara. Musik, dalam hal ini, berperan penting sebagai alat pembentuk kesadaran kolektif dan advokasi terhadap keadilan sosial.

Karya Rhoma Irama memperlihatkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat memobilisasi opini publik, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong perubahan sosial. Lagu "Indonesia" menjadi bukti nyata bahwa seni dapat digunakan secara strategis untuk menyuarakan kepentingan rakyat kecil dan melawan dominasi kekuasaan yang tidak adil.

SARAN

Setelah melalui analisis mendalam terhadap lirik lagu "*Indonesia*" karya Rhoma Irama sebagai representasi kritik terhadap kekuasaan pada masa Orde Baru, penulis menemukan bahwa musik dangdut memiliki kemampuan taktikal untuk menyuarakan ketidakadilan sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan membentuk pendapat tentang tindakan pemerintah. Lagu ini bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga merupakan bagian dari diskusi politik yang memiliki kemampuan untuk mengubah kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, pada bab ini penulis menyampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun akademis.

Penting untuk membuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi karya seni

yang memuat kritik sosial dan politik. Musik dangdut sebagai bagian dari budaya populer terbukti mampu menyuarakan keresahan rakyat, dan karena itu, bentuk-bentuk kritik melalui seni harus dilihat sebagai kontribusi terhadap demokrasi, bukan sebagai ancaman. Idealnya, para seniman terus mempertahankan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam setiap karyanya. Dalam konteks ini, musik dapat menjadi sarana advokasi yang bermakna, bukan sekadar hiburan komersial. Semangat perjuangan seperti yang ditunjukkan oleh Rhoma Irama perlu dijaga dan diteladani di era kebebasan berekspresi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus, I., & Yomarda Barung, A. (2023). Gerakan Mahasiswa di Indonesia dan Tantangannya terhadap Hegemoni Negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 1– 32.
- Arjaya, Derta. (2016). Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut Tahun 1990-an, 12(1), 22-35.
- Arifa, R. (2022, Desember 13). Jejak Rhoma Irama di Panggung Politik dan Magnet Suara di Pemilu 2024. Diakses dari <https://narasi.tv/read/narasi-daily/jejak-rhoma-irama-di-panggung-politik-dan-magnet-suara-di-pemilu-2024>
- Askara.com. (2024, 12 Maret). Musik sebagai Media Penyampaian Pesan. Diakses pada 20 Februari 2025, dari <https://www.askara.co/read/2024/03/12/43968/musik-sebagai-media-penyampaian-pesan>
- detikcom. (2014, March 7). Kritik dalam Nada Profesor Rhoma. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-2518479/kritik-dalam-nada-profesor-rhoma?>
- Madonna, M. (2020). *Relevansi penggunaan dangdut sebagai media efektif pengumpul massa kampanye pada pemilihan umum 2019*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(2).
- Mussaif, M. (2019). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama. *NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019*, 14(2), 217–226.
- Mustolehudin, M. (2012). Nilai-nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970-1980. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO*, 0–26.